

Refleksi Kehidupan Ibu Tunggal yang Memiliki Anak *Intellectual Disability*

Indah Andika Octavia, Fathul Himam*
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
e-mail: *indahandikaoctavia993@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the meaning of caregiving carried out by single mothers who have intellectual disability children, and the factors that can influence the caregiving. This study was conducted using qualitative method with a phenomenological approach. The participants amounted with two people. Data collection uses in-depth interviews and observations. The measurement of credibility of this study uses member checking, triangulation, and detailed descriptions about participants. The results showed that single mothers who have intellectual disability children interpret caregiving as a turning point in life that helps single mothers to find the greatest capacity and intensity in themselves in living life obtained through a series of evaluative behaviors such as self reflection, understanding their value of life and realize their authority in maintaining family stability and child care after being abandoned by her husband. In addition, the environment views on the child condition can also bring some certain effect of how single mothers do the application of care given to her child.*

Keywords : *caregiving, evaluative behavior, single mother, intellectual disability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna pengasuhan bagi ibu tunggal yang memiliki anak yang mengalami *intellectual disability*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan utama penelitian berjumlah dua orang. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Pengujian kredibilitas penelitian menggunakan *member checking*, triangulasi sumber, dan deskripsi secara detail terkait partisipan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal yang mengasuh anak *intellectual disability* seorang diri, memaknai pengasuhan sebagai suatu titik balik kehidupan yang membantu ibu tunggal untuk menemukan kapasitas serta intensitas terbesar didalam diri mereka dalam menjalani kehidupan yang diperoleh melalui serangkaian perilaku yang bersifat evaluatif seperti refleksi diri, memahami kembali nilai hidup yang dimiliki dan menyadari otoritas dirinya dalam menjaga stabilitas keluarga dan pengasuhan anak pasca ditinggal oleh suami. Selain itu, pandangan lingkungan sekitar terhadap kondisi anak juga dapat memunculkan pengaruh tertentu terhadap penerapan pengasuhan yang diberikan oleh ibu tunggal kepada anaknya.

Kata kunci : *pengasuhan, perilaku evaluatif, ibu tunggal, anak intellectual disability*

Menjalani posisi sebagai seorang ibu tunggal tidaklah mudah, terutama terkait pengasuhan anak. Seorang ibu harus dapat menjalankan peran dan beban

gandanya sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tidak hanya dituntut untuk dapat memberikan pengasuhan kepada anak, seorang ibu

tunggal juga diharapkan dapat mengatur keberlangsungan rumah tangga, sekaligus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Haryanto et al., 2012).

Pengasuhan seringkali diartikan sebagai suatu proses interaksi yang terjadi secara terus menerus antara orangtua dengan anak dimana orangtua berupaya untuk mengimplementasikan norma serta nilai-nilai sosial kepada anak agar mereka dapat memiliki karakter tertentu dan dapat diterima di lingkungan sosialnya (Berns, 2013). Pada praktiknya, menerapkan pengasuhan yang dilakukan seorang diri kepada anak dianggap sebagai suatu tantangan yang cukup berat untuk dijalani ibu tunggal. Namun, mencapai suatu keberhasilan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, dapat menjadi sumber utama kebahagiaan bagi seorang ibu (Laswell & Laswell, 1987). Untuk mencapai keberhasilan pengasuhan, dibutuhkan berbagai upaya yang positif agar dapat memunculkan pemahaman serta perilaku pengasuhan yang efektif pada anak (Hastings, Allen, McDermott & Still, 2002). Sehingga tantangan kesendirian dalam mengasuh anak dapat membentuk hubungan yang

semakin kuat yang terjalin diantara ibu tunggal dan anaknya (Howe, 2012).

Namun, hal ini akan berbeda jika seorang ibu tunggal harus mengasuh dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus. Mengasuh anak yang berkebutuhan khusus tidaklah mudah karena adanya kecenderungan pada anak dalam mengalami kesulitan berinteraksi dan sulit untuk memahami apa yang diinginkannya. Sehingga dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus, dibutuhkan suatu penanganan serta pendidikan tertentu agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Hallahan & Kauffman, 2006). Terdapat beberapa klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus. Salah satunya yaitu anak yang mengalami *intellectual disability*.

Menurut American Psychiatric Association (2013), *intellectual disability* merupakan gangguan yang terjadi selama periode perkembangan yang mencakup defisit dalam fungsi intelektual dan adaptif pada domain konseptual, sosial, dan praktis yang dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, menurut Rubin dan Divon (2014) karakteristik secara umum dari gangguan *intellectual disability* ini ditandai dengan kemampuan akademis yang secara

signifikan berada di bawah rata-rata sekaligus mengalami keterbatasan dalam keterampilan fungsional adaptasinya seperti berkomunikasi, merawat diri, dan dalam berinteraksi sosial.

Intellectual disability termasuk dalam kategori diagnosis disabilitas yang dinilai memunculkan dampak yang besar terhadap kehidupan orangtua (Baker, Blacher, Kopp, & Kraemer, 1997). Menurut Poehlmann, Clements, Abbeduto, dan Farsad (2005), membesarkan dan mengasuh anak yang mengalami *intellectual disability* dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga terutama kehidupan orangtua, hal ini tidak hanya menjadi sebuah tekanan atau krisis yang dialami oleh orangtua, melainkan sebuah proses rumit yang terus berlanjut sepanjang masa. Kehadiran anak dengan *intellectual disability* dapat menjadi sumber *stressor* tertinggi dibanding disabilitas lainnya (Kerig, Ludlow & Wenar, 2012). Berbagai hal tersebut dapat terjadi karena, karakteristik serta keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan *intellectual disability* cenderung lebih kompleks dan terlihat lebih jelas dibanding disabilitas lainnya (Kerig, Ludlow & Wenar, 2012). Sehingga pemberian pengasuhan yang seharusnya diterapkan pada anak yang

mengalami *intellectual disability* adalah pengasuhan yang disesuaikan dengan perkembangan tingkah laku dan emosi anak. Hal ini disebabkan karena, pengasuhan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat memunculkan perilaku yang berbeda pada kepribadian dan temperamen mereka (Ghani, Roeswardi, & Aziz, 2014).

Lebih lanjut, ketika pengasuhan pada anak *intellectual disability* dilakukan oleh ibu tunggal, hal tersebut tentu akan memunculkan serangkaian pengalaman yang lebih beragam, dimana ibu tidak lagi hanya berupaya untuk memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak *intellectual disability*, melainkan ibu tunggal juga harus mampu menggantikan peran ayah bagi anaknya terutama dalam memenuhi kebutuhan anak dengan baik. Terdapatnya serangkaian tuntutan yang harus dipenuhi oleh ibu tunggal, tentu tidak akan terlepas dari dampak-dampak yang dimunculkan baik dampak terhadap kondisi ibu tunggal, maupun kondisi anak. Menurut Hastings, Allen, McDermott dan Still (2002), seorang ibu yang mengasuh anak *intellectual disability*, akan sangat rentan terhadap peningkatan ketidakstabilan emosi seperti mengalami stres dan depresi.

Pada dasarnya, pemberian pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal pada anak *intellectual disability* tidaklah serumit yang dibayangkan. Penelitian dari Engelchin dan Wozner (2005) membuktikan bahwa tidak semua ibu tunggal memandang bahwa pengasuhan anak seorang diri menjadi suatu permasalahan yang sulit untuk dijalani. Hal ini disebabkan karena apabila ibu tunggal memiliki pemahaman positif terhadap kehidupan pengasuhan seorang diri dalam mengasuh anak maka hal tersebut akan diikuti dengan perilaku positif dalam memberikan pengasuhan pada anak. Sejalan dengan hal itu, Phillips, Connors dan Smith (2017) menjelaskan bahwa untuk dapat memberikan pengasuhan yang efektif, ibu tunggal diharapkan memiliki suatu pemahaman yang cukup terkait kebutuhan dan perkembangan anaknya. Tidak hanya itu, menyadari posisi dirinya saat ini sebagai satu-satunya orangtua yang bertanggung jawab terkait pengasuhan anaknya, juga sangat penting untuk dimiliki oleh ibu tunggal agar menghasilkan pemahaman yang positif dalam menjalani kehidupan pengasuhan seorang diri.

Oleh sebab itu, ibu tunggal sangat memerlukan suatu strategi pemecahan

masalah tertentu agar dapat menyesuaikan diri serta beradaptasi terhadap permasalahan dan tekanan yang mereka alami (Andrawina, 2017). Dengan memiliki strategi yang dapat digunakan untuk meminimalisir berbagai permasalahan yang dialami, ibu tunggal dapat menerapkan pengasuhan yang tepat kepada anak, karena pengasuhan yang efektif sangat penting terhadap perkembangan anak yang mengalami *intellectual disability* (Phillips, Connors & Smith, 2017).

Kompleksnya pengalaman pengasuhan seorang diri yang dialami oleh ibu tunggal inilah yang kemudian menjadi landasan mendasar peneliti untuk mengetahui lebih lanjut terkait bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh ibu tunggal terkait pengalaman yang ia miliki dalam memberikan pengasuhan seorang diri pada anak *intellectual disability*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan suatu pendekatan yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau

fenomena. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di tempat yang dekat dengan kehidupan partisipan. Lokasi penelitian antara lain, di rumah partisipan atau di lingkungan di sekitar rumah partisipan dan di sekolah anak. Pada penelitian ini metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini yaitu: (1) ibu tunggal berusia dewasa madya (40-60 tahun) memiliki anak berkebutuhan khusus (*intellectual disability*). (2) Anak mengalami *intellectual disability* sesuai dengan kriteria DSM-5 dan berusia kanak-kanak akhir (6-13 tahun). (3) Tingkat keparahan *intellectual disability* anak berada pada taraf ringan (*mild*). (4) Partisipan bersama anak tinggal serumah dan berdomisili di Yogyakarta.

Prosedur analisis dan interpretasi data dijelaskan berdasarkan kerangka fenomenologi oleh Moustakas (1994), yang terdiri dari empat tahap yaitu : (1) *Epoche*, dalam mengoperasionalisasinya, peneliti membuat transkrip wawancara yang berisikan pertanyaan penelitian yang bersifat terbuka, sehingga partisipan dapat dengan leluasa memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya tanpa

adanya arahan dari peneliti. (2) Reduksi fenomenologis, dimana peneliti menggunakan dua tahap yakni *bracketing* untuk menentukan fokus penelitian dengan cara membuat *bracket* terhadap topik dan pertanyaan penelitian agar tidak terjadi tumpang tindih dan bias dari tema penelitian dan *horizontalizing* yang merupakan penyamarataan pertanyaan penelitian untuk menghindari pertanyaan berulang dan pertanyaan yang tidak berkaitan dengan tema penelitian. (3) Variasi imajinatif, pada tahap ini peneliti menyusun makna dari tema struktural yang dideskripsikan berdasarkan kerangka fenomena penelitian. (4) Sintesis makna dan esensi, merupakan tahapan terakhir dimana peneliti melakukan integrasi intuitif dari deskripsi tekstural dan struktural yang menjadi dasar pernyataan terkait esensi pengalaman partisipan secara menyeluruh.

Hasil

Setelah melakukan serangkaian proses pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi, peneliti berhasil merangkum serangkaian informasi yang diperoleh dari ibu tunggal yang menjadi partisipan pada penelitian ini. Setelah

melalui proses kategorisasi, peneliti menemukan tiga tema yang muncul. Tema pertama adalah mengenai refleksi diri. Kedua adalah nilai hidup. Selanjutnya, tema ketiga adalah otoritas diri. Tema-tema penelitian ini akan dibahas secara lebih rinci berdasarkan **Tabel 1**.

Menjalani suatu kehidupan tentu tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan serta yang direncanakan. Setiap individu akan dihadapkan dengan berbagai rintangan dalam kehidupannya dan hal tersebutlah yang nantinya menjadi pengalaman tertentu yang mereka miliki. Demikian juga dengan seorang ibu tunggal yang memiliki anak *intellectual disability*. Mengasuh dan memenuhi seluruh kebutuhan anak seorang diri memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. Seringkali pengalaman tersebut dianggap sebagai suatu pengalaman yang penuh dengan tekanan dan dapat memunculkan berbagai dampak negatif terhadap diri ibu tunggal.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa pengasuhan seorang diri tersebut memang dianggap sebagai suatu hal yang sulit dan dapat menjadi beban tersendiri dalam kehidupan ibu tunggal. Memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi

anak yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual, serta minimnya pengetahuan yang dimiliki terkait kondisi yang dialami oleh anak merupakan serangkaian hal yang diungkapkan oleh partisipan pada penelitian ini sebagai alasan utama mengapa pengasuhan seorang diri tersebut dianggap sulit bagi mereka. Berikut kutipan wawancara dari dua orang ibu tunggal yang menjadi partisipan pada penelitian ini.

“Ya awal-awalnya sulit sih, saya sering merasa canggung soalnya kan memang ngasuh sendiri, enggak ada suami yang bisa nolongin sama sekali” (LS-S1-W1:98-99)

“Ya pertamanya saya ngerasa ngasuh sendiri itu sulit, yo kayak beban gitu, soalnya bingung mau gimana mengasuh anak ini sendiri. Ya karena sayanya juga bodoh sih mbak makanya jadi bingung juga mau didik kayak gimana” (SN-S2-W3:133-135)

Mengakui bahwa mengasuh seorang diri itu sulit dan dianggap sebagai beban dalam kehidupannya, ternyata tidak dibiarkan berlarut-larut begitu saja oleh ibu tunggal yang memiliki anak *intellectual disability* ini. Berupaya mencari celah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka alami dalam mengasuh anak seorang diri, merupakan bentuk perilaku nyata yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mengatasi hal tersebut.

Tabel 1. Tema Makna Pengasuhan Ibu Tunggal yang memiliki anak *Intellectual Disability*

Tema	Pengertian	Faktor yang mendasari	Wujud Perilaku	Hasil
1. Refleksi Diri	Suatu proses evaluasi yang dilakukan dalam melihat dan menilai kembali pengalaman yang telah dialami, agar dapat menemukan perubahan yang positif di dalam diri	Kesadaran bahwa pandangan negatif yang ia miliki dapat mempengaruhi perilakunya terhadap anak Adanya tuntutan baru dalam kehidupan	Melakukan evaluasi kognitif dan menemukan perubahan pada dirinya Mendasari segala sesuatunya atas dasar pengalaman di masa lalu	Pengasuhan seorang diri tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang sulit Menjadi lebih mampu untuk berpikir positif
2. Nilai Hidup	Prinsip yang dimiliki oleh ibu tunggal yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan	Kepercayaan yang kuat terhadap nilai keagamaan yang dimiliki Pandangan terhadap kehidupan yang dijalani	Menerima dan menjalani kehidupan dengan ikhlas Meningkatkan kebersyukuran diri	Menjadi lebih tenang selama memberikan pengasuhan seorang diri kepada anak Mengalami peningkatan religiusitas Menjadi lebih <i>enjoy</i> dalam memberikan pengasuhan pada anak
3. Otoritas Diri	Memegang kendali dalam mempertahankan stabilitas keluarga pasca ditinggal suami	Merasa sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan suami Menyadari bahwa anak masih membutuhkan sosok ayah dalam kehidupannya Merasa sudah terbiasa mengurus dan memenuhi kebutuhan anak seorang diri	Keyakinan diri dalam melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh suami seorang diri Menuruti kemauan anak Melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah atau disekitar rumah agar tetap dapat memperhatikan anak.	Menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengasuh anak seorang diri Berupaya untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anak Berusaha untuk memenuhi keinginan anak

Adapun salah satu cara yang dilakukan dapat diketahui dari kutipan wawancara berikut.

“Kalau menurut saya sih dengan menjauhkan diri dari pikiran-pikiran negatif, menganggap mengasuh sendiri itu sulit, itu membuat saya lebih mampu untuk memberikan pengasuhan yang efektif” (LS-S1-W4:74-78)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dengan menjauhkan diri dari pikiran negatif, ibu tunggal merasa lebih mampu untuk mengatasi permasalahannya dalam mengasuh anak *intellectual disability*, sehingga pengasuhan yang lebih efektifpun dapat ia berikan kepada anaknya. Namun, untuk dapat menjauhkan diri dari pikiran negatif tersebut, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan lebih lanjut, pemikiran negatif dalam mengasuh anak seorang diri tersebut dapat dihindari dengan cara melihat dan menilai kembali pengalaman yang ia miliki sebelumnya dalam menjalani kehidupan dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembanding kehidupannya saat ini. Hal ini diakui oleh ibu tunggal dapat mencipatakan pemikiran yang lebih positif dan tentu saja juga akan

berdampak baik terhadap pengasuhan yang ia berikan kepada anak.

*“Mungkin hidup saya saat ini memang susah gitu kan, tapi karena saya ngeliat lagi pengalaman-pengalaman saya sebelumnya yang jauh lebih sulit dari sekarang ini membuat saya sudah siap. Saya malah ngerasa hidup saya sama anak-anak ini walaupun mereka mengalami *intellectual disability* tapi bagi saya hal itu bukan hal yang sulit” (LS-S1-W3:163-168)*

Melihat dan menilai kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya yang jauh lebih sulit daripada kondisi yang ia jalani saat ini, menjadikan ibu tunggal mampu untuk mengambil sisi positif dari kehidupan pengasuhan seorang diri yang ia jalani saat ini. Ungkapan ibu tunggal mengenai hal inilah yang kemudian peneliti jabarkan lebih lanjut dalam penelitian ini sebagai suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh ibu tunggal agar dapat mengatasi berbagai pemikiran negatif yang ia miliki dalam menjalani kehidupannya.

Tidak hanya dengan berupaya menghilangkan pemikiran negatif melalui refleksi diri saja, mengasuh anak *intellectual disability* seorang diri juga dikaitkan oleh ibu tunggal dengan berbagai prinsip yang mereka miliki dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kedua partisipan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat suatu prinsip utama yang dimiliki oleh ibu tunggal dalam menjalani kehidupan pengasuhan seorang diri yang saat ini ia jalani. Prinsip tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang diyakini seperti kekuasaan Tuhan dalam menentukan segala sesuatu hal dalam kehidupannya, serta kewajiban bagi dirinya dalam mensyukuri berbagai ketetapan yang telah ditentukan. Hal tersebut diakui oleh ibu tunggal dapat menjadi suatu pertimbangan mendasar bagi dirinya dalam melakukan berbagai hal didalam kehidupan termasuk dalam memberikan pengasuhan pada anak.

“Ya prinsipnya hidup saya, anak saya, semuanya amanah. Jadi saya harus bisa menjaga amanah ini. Walaupun anak-anak istimewa tapi kan kita udah dikasih ini ee masa mau disia-siakan, kan kita harus jaga ini kan juga anak saya”(LS-S1-W2: 370-373)

Bagi ibu tunggal, nilai-nilai kehidupan yang ia miliki tersebut, dapat menjadi penyeimbang kondisi emosi dirinya selama memberikan pengasuhan pada anak, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa mengasuh anak *intellectual disability* seorang diri, akan

sangat rentan mengalami kenaikan serta penurunan kondisi emosi yang cenderung tidak beraturan.

Tidak hanya terkait nilai kehidupan yang dimiliki, menyadari bahwa semenjak tidak memiliki suami, dirinyalah yang memiliki otoritas penuh terhadap keberlangsungan hidup keluarganya juga dapat membantu ibu tunggal dalam meminimalisir berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini menjadi titik balik bagi ibu tunggal, dalam mengupayakan dirinya agar dapat terbiasa untuk mengurus dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya serta anak-anaknya seorang diri. Adapun penjelasan tersebut dapat terlihat pada kutipan wawancara berikut.

“Lama-lama ya saya udah terbiasa aja sih mbak, soalnya aku mau ngarep sama sopo, enggak ada yang bakal bisa bantuinkan kalau bukan diri saya sendiri”(LS-S1-W1:124-125)

Meskipun sudah merasa terbiasa dalam menjalani berbagai tanggung jawabnya dalam mengasuh anak seorang diri, hal tersebut tidak menutup kesadaran ibu tunggal terkait anaknya yang tentu masih membutuhkan sosok ayah didalam kehidupannya. Dilandasi atas dasar kekhawatiran ibu terhadap anaknya yang masih membutuhkan sosok ayah,

membuat ibu tunggal semakin menyadari terkait otoritas dirinya saat ini dalam memberikan pengasuhan. Berupaya memberikan pengasuhan dan memenuhi berbagai kebutuhan anaknya dengan baik, hal inilah yang hingga saat ini dilakukan oleh ibu tunggal dalam memberikan pengasuhan seorang diri kepada anaknya.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa pada awalnya pemberian pengasuhan seorang diri pada anak yang mengalami *intellectual disability* memang diakui oleh ibu tunggal sebagai suatu hal yang cukup sulit untuk dijalani. Akan tetapi, tidak hanya bertahan pada kondisi tersebut, ibu tunggal yang menjadi partisipan penelitian ini melakukan berbagai perubahan yang diwujudkan melalui serangkaian perilaku evaluatif terhadap dirinya. Perilaku evaluatif yang dilakukan oleh ibu tunggal seperti, peninjauan kembali pengalaman yang telah ia alami sebelumnya untuk dapat mengubah pandangannya terkait pengasuhan seorang diri, memahami kembali nilai-nilai kehidupan yang ia miliki agar dapat menyeimbangkan kondisi emosi, serta memahami posisi dirinya saat ini yang berperan sebagai satu-satunya orangtua yang bertanggung jawab terhadap anak. Sehingga,

pengalaman yang dimiliki oleh ibu tunggal saat ini dalam mengasuh anak seorang diri, diartikan sebagai suatu kondisi yang memicu munculnya kesadaran pada ibu tunggal untuk melakukan serangkaian perubahan terhadap dirinya yang diwujudkan melalui perilaku yang bersifat evaluatif seperti refleksi diri, memahami kembali nilai hidup yang dimiliki serta otoritas dirinya dalam mempertahankan stabilitas keluarga agar dapat menghasilkan pengasuhan yang optimal pada anak.

Diskusi

Terjadinya perubahan struktur pada keluarga, menyebabkan ibu tunggal harus mampu beradaptasi kembali dalam menjalani kehidupannya. Dirinya dituntut untuk dapat berperan layaknya sebagai seorang ibu dan sekaligus berperan sebagai sosok ayah bagi anaknya (Neece & Baker, 2008). Dalam konteks terjadinya peran ganda yang dialami ibu tunggal ketika mengasuh anak *intellectual disability*, memunculkan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks seperti, permasalahan emosional terkait adanya perasaan sedih, rasa kehilangan sosok suami, serta rasa canggung yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan

ketika menjalankan perannya dalam mengasuh anak seorang diri. Minimnya pengetahuan yang dimiliki terkait pengasuhan pada anak, juga dianggap sebagai salah satu sumber permasalahan dalam mengasuh anak *intellectual disability* (Su, Cuskelly, Gilmore & Sullivan, 2017).

Memahami akan dampak negatif yang muncul dari serangkaian permasalahan yang dialami tersebut terhadap kondisi emosi, pemikiran maupun perilaku, membuat ibu tunggal mulai merasa khawatir terhadap pengasuhan yang ia berikan kepada anak. Tidak hanya itu, terdapatnya tugas perkembangan yang juga harus dipenuhi oleh ibu tunggal terutama ketika mereka berada pada usia dewasa madya ternyata juga turut berperan serta dalam mempengaruhi pengasuhan yang diberikan kepada anak. Erikson telah jauh hari menyatakan bahwa pada fase dewasa madya terdapat berbagai isu penting yang harus dipenuhi terkait *generativity v.s stagnation*. Generativitas merujuk pada hasrat seorang ibu untuk mewariskan sesuatu yang ada pada diri mereka melalui anaknya. Sedangkan stagnansi berkaitan dengan tidak adanya kemauan untuk mengembangkan diri menjadi lebih optimal dan tidak adanya kepedulian

terhadap perkembangan orang lain termasuk perkembangan anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Ketika generativitas yang dimiliki tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka kondisi seorang ibu yang berusia dewasa madya dapat bergeser ke tahap stagnasi dan memunculkan perasaan bahwa dirinya tidak berarti apapun, dan ia tidak memiliki sesuatu hal yang berharga didalam dirinya yang dapat ia wariskan kepada anak (Santrock, 2012). Sehingga, untuk menghindari terjadinya tahap stagnasi, ibu tunggal yang menjadi partisipan penelitian ini berupaya untuk meminimalisir berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi dirinya baik dari segi pemikiran, emosi dan perilaku serta melakukan berbagai perubahan terhadap dirinya agar tidak mencapai tahapan tersebut.

Kesadaran akan berbagai dampak negatif yang muncul terhadap perkembangan dirinya dan terhadap pengasuhan yang ia berikan kepada anak inilah yang kemudian menumbuhkan suatu kesadaran pada diri ibu tunggal apabila mereka tidak mampu mengatasi berbagai permasalahan serta tantangan yang harus dihadapi dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap

perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena kondisi internal seorang ibu tunggal yang cenderung negatif akan berdampak terhadap praktik pengasuhan yang tidak efektif, serta juga dapat meningkatkan perilaku maladaptif pada anak (Yamaoka, Tamiya, Izumida, Kawamura, Takahashi, & Noguchi, 2016).

Berbagai upaya direalisasikan oleh ibu tunggal melalui suatu proses evaluasi terhadap diri mereka sendiri. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara menilai kembali konsep pemikiran yang dimiliki terkait pengasuhan anak agar dapat membentuk pandangan yang lebih positif terkait kehidupan mengasuh anak *intellectual disability* seorang diri (Hastings, Allen, McDermott & Still, 2002). Dengan melakukan hal tersebut, partisipan pada penelitian ini menjadi lebih mampu untuk menekan pemikiran negatif yang ia miliki dalam menjalani kehidupan pengasuhan seorang diri dan menjadikannya lebih positif. Tidak hanya mengubah pemikiran yang dimiliki terkait pengasuhan anak seorang diri, dengan melakukan pemahaman kembali terhadap prinsip-prinsip kehidupan yang diyakini oleh ibu tunggal seperti, kepercayaan terhadap kehidupan yang ia miliki saat ini merupakan takdir dari Tuhan, serta

terdapat serangkaian hikmah yang akan ia peroleh jika dirinya dapat menerima dengan baik ketetapan yang telah diberikan, membantu ibu tunggal dalam mengubah kondisi emosi yang ia rasakan menjadi lebih positif.

Memiliki nilai religiusitas dalam menjalani kehidupan berhubungan secara langsung dengan kebahagiaan hidup yang lebih besar, ketenangan, dan pengaruh positif lainnya terhadap pemberian pengasuhan pada anak yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan intelektual (Shackell, 2011). Tidak hanya itu, Nam dan Chun (2014) juga menambahkan bahwa, resiko munculnya kondisi emosi serta pemikiran negatif akibat suatu peristiwa yang menekan pada ibu dari anak yang mengalami *intellectual disability* dapat berkurang secara signifikan dengan memiliki keyakinan diri tersebut.

Selain hal-hal yang bersumber dari dalam diri ibu tunggal, memberikan pengasuhan anak seorang diri juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari luar diri ibu tunggal seperti pandangan serta perlakuan dari lingkungan sekitar dan adanya suatu nilai prioritas terhadap anak yang dimiliki oleh setiap orangtua khususnya seorang ibu,

ternyata juga dapat menjadi determinan lain yang mempengaruhi ibu tunggal dalam memberikan pengasuhan. Berns (2013; Holden, 2015; & Heward, 2013) juga sudah menjelaskan sebelumnya bahwa, dalam memberikan pengasuhan kepada anak, tentu tidak akan terlepas dari pengaruh karakteristik serta kondisi anak dan pengaruh dari lingkungan sosial yang dimiliki.

Menyesuaikan pengasuhan yang diberikan dengan kondisi kecacatan yang dialami oleh anak, merupakan suatu hal yang bersifat esensial dalam memberikan pengasuhan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Roskam dan Schelstraete (2007) didalam penelitiannya, bahwa orangtua dari anak-anak *intellectual disability* akan cenderung mempertimbangkan perilaku serta kebiasaan dari anaknya dalam memberikan pengasuhan. Hal ini disebabkan karena, adanya keyakinan bahwa strategi yang paling efektif dalam memberikan pengasuhan kepada anak *intellectual disability* adalah dengan menyesuaikan antara perlakuan dari orangtua dengan kemampuan atau daya tangkap anak (Roskam & Schelstraete, 2007).

Tidak hanya itu, memiliki anak *intellectual disability* tentu akan

memunculkan beragam pandangan dari lingkungan sosial disekitar. Menurut Holden (2015) kompleksnya lingkungan sosial yang dimiliki, tentu dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap penerapan pengasuhan orangtua kepada anaknya. Lingkungan sosial memiliki dampak yang sangat besar terkait perilaku yang dimunculkan oleh orangtua kepada anak dan begitupun sebaliknya. Hal ini juga dijelaskan dari hasil penelitian Zaman, Arslan, Malik, dan Mehmood (2014) yang mengatakan bahwa, lingkungan sosial yang dimiliki oleh orangtua menjadi salah satu determinan penting terkait pemberian pengasuhan yang efektif terhadap anak.

Selain itu, berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa lingkungan sosial ternyata dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengasuhan yang diberikan oleh orangtua ketika anak yang dimiliki mengalami suatu ketidakmampuan tertentu seperti *intellectual disability*. Hal ini dapat terjadi karena ketika memiliki anak dengan keterbatasan atau ketidakmampuan tertentu terkait perkembangan dirinya, akan cenderung membuat orangtua menjadikan pandangan dari lingkungan

sekitar sebagai suatu acuan tertentu dalam menilai kondisi anaknya tersebut. Sehingga, hal inilah yang menjadikan lingkungan sosial sebagai salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pengasuhan ibu kepada anak yang mengalami *intellectual disability* (Diken, 2006).

Secara umum, dari beberapa literatur diatas menunjukkan bahwa perlakuan dari lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu tunggal dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya yang mengalami *intellectual disability*. Hal tersebut juga sejalan dengan keterangan dari partisipan penelitian ini yang menjelaskan bahwa pandangan serta perlakuan yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar terhadap kondisi anaknya akan memunculkan suatu pengaruh tertentu terhadap bagaimana cara ibu tunggal menerapkan pengasuhan yang ia berikan kepada anak. Menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran dalam memberikan pengasuhan kepada anak, juga dialami oleh partisipan pada penelitian ini.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni, pengasuhan anak *intellectual disability* seorang diri dimaknai oleh ibu tunggal sebagai suatu titik balik kehidupan yang membantu ibu tunggal untuk menemukan kapasitas serta intensitas terbesar didalam diri mereka dalam menjalani kehidupan yang diperoleh melalui serangkaian perilaku yang bersifat evaluatif seperti refleksi diri, memahami kembali nilai hidup yang dimiliki dan menyadari otoritas dirinya dalam menjaga stabilitas keluarga dan pengasuhan anak pasca ditinggal oleh suami. Kondisi yang pada awalnya dianggap sebagai suatu kondisi yang membawa kepada berbagai dampak negatif, justru saat ini dianggap sebagai suatu anugerah yang dapat menghasilkan berbagai perubahan positif bagi diri ibu tunggal.

Selain itu, dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat faktor eksternal yang bersumber dari luar diri ibu tunggal seperti karakteristik perilaku anak serta pandangan dan perlakuan dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi ibu tunggal dalam memberikan pengasuhan. Hal ini disebabkan karena anak yang mengalami

intellectual disability tentu memiliki kemampuan yang bisa dianggap jauh dibandingkan anak-anak pada umumnya. Perilaku serta daya pemahaman mereka akan sangat berbeda. Sehingga dalam memberikan pengasuhan, ibu harus benar-benar mampu menyesuaikan perlakuan yang ia berikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak agar dapat dengan mudah dimengerti dan diikuti oleh mereka. Selain itu, pandangan dari lingkungan sekitar terhadap kehadiran anak *intellectual disability* juga dapat menjadi determinan yang mempengaruhi pengasuhan yang diberikan oleh ibu tunggal. Bagaimana ibu tunggal dapat beradaptasi dengan pandangan lingkungan sekitar terhadap anaknya serta bagaimana ibu tunggal mempertimbangkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran bagi dirinya dalam memberikan pengasuhan kepada anak, adalah serangkaian hal yang menyebabkan lingkungan turut ambil andil dalam mempengaruhi pengasuhan ibu tunggal terhadap anak *intellectual disability*.

Bagi ibu tunggal yang mengasuh anak seorang diri khususnya ibu tunggal yang memiliki anak *intellectual disability*, diharapkan dapat memahami karakteristik

perilaku dan kebutuhan anak dalam memberikan pengasuhan. Dikarenakan, anak *intellectual disability* ini sangat memerlukan perhatian khusus agar tingkat keparahan yang dimiliki oleh anak tidak mengalami peningkatan. Selanjutnya, ibu tunggal diharapkan dapat mempertahankan serangkaian perilaku evaluatif yang telah dilakukan selama menjalani kehidupan pengasuhan anak *intellectual disability* seorang diri agar pengasuhan yang diberikan kepada anak tetap dapat berlangsung dengan lebih efektif serta dapat mempertimbangkan berbagai pandangan serta perilaku lingkungan sekitar terhadap kehadiran anak *intellectual disability* sebagai suatu bentuk dukungan positif terhadap kehidupannya.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition "DSM-5"*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Andrawina, G.P. (2017). Pengasuhan keluarga single parent terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 294-377.
- Baker, B.L., Blacher, J., Kopp, C.B., & Kraemer, B. (1997). Parenting children with mental retardation. *International Review of Research in Mental Retardation*, 20, 1-45.

- Berns, R.M. (2013). *Child, family, school, community socialization and support* (Ninth Edition). Belmont : Wadsworth
- Diken, I.H. (2006). Turkish mothers' interpretations of the disability of their children with mental retardation. *International Journal of Special Education*, 21(2), 8-17.
- Engelchin, D.S., & Wozner, Y. (2005). Quality of life of single mothers by choice in Israel: A comparison to divorced mothers and married mothers. *Marriage & Family Review*, 37(4), 7-28.
- Ghani, F.A., Roeswardi, S.I., & Aziz, A.A. (2014). Parenting styles and their relation to teenagers' personality profile in single mother families: A case study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 766-770.
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional children: Introduction to special education* (10th edition). Boston: Pearson Education.
- Haryanto, J. T., Nurhadi, A., Kuswaya, A., Junaidi, A.A., Jamil, M.M., Kholiq, A.,...Hafidh, A. (2012). *Transformasi dari tulang rusuk menjadi tulang punggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Hastings, R.P., Allen, R., McDermott, K., & Still, D. (2002). Factor related to positive perceptions in mothers of children with intellectual disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 15, 269-275.
- Heward, W.L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education* (10th edition). New Jersey: Pearson Education.
- Holden, G.W. (2015). *Parenting: A dynamic perspective* (2th edition). Los Angeles: Sage Publication.
- Howe, T.R. (2012). *Marriage and families: In the 21st century a bioecological approach*. Oxford: Weley-Blackwell
- Kerig, P.K., Ludlow, A., & Wenar, C. (2012). *Developmental Psychopatology*. Berkshire: The McGraw-Hill Companies.
- Laswell, M., & Laswell, T. (1987). *Marriage and the familiy* (Second Edition). California: Wadsworth Publishing Company.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research method*. California: Sage Publications.
- Nam, S., & Chun, J. (2014). Influencing factors on mothers' parenting style of young children at risk for developmental delay in South Korea: The mediating effects of parenting stress. *Children and Youth Services Review*, 36, 81-89.
- Neece, C., & Baker, B. (2008). Predicting meternal parenting stress in middle childhood: The roles of child intellectual status, behaviour problems and social skills. *Journal of Intellectual Disability Research*, 52, 1114-1128.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (Edisi 10). Buku 1. (B. Marswendy, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Poehlmann, J., Clements, M., Abbeduto, L., & Farsad, V. (2005). Family Experiences Associated with a Child's Diagnosis of Fragile X or Down Syndrome: Evidence for Disruption and Resilience. *Mental Retardation*, 43, 255-267.
- Phillips, B.A., Connors, F., & Smith, M.E. (2017). Parenting children with down syndrome: An analysis of parenting styles, parenting dimensions, and parental stress. *Journal of Developmental Disability*, 6(8), 9-19.

- Rubin, O., & Divon, M.S. (2014). Mothers of adolescents with intellectual disabilities: The “meaning” of severity level. *Psychology*, 5, 587-594.
- Roskam, I., & Schelstraete, M.A. (2007). A qualitative analysis of mothers' childrearing behaviour towards their disabled child. *Research in Developmental Disabilities*, 28, 130–144
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup* (Edisi Ketigabelas). Jilid 2. (B. Widyasinta, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Shackell, E. (2011). *Spirituality & Religion as coping mechanism: Families raising children with developmental disabilities*. Thesis, Saint Paul University, Ottawa.
- Su, H., Cuskelly, M., Gilmore, L., & Sullivan, K. (2017). Authoritative Parenting of Chinese Mothers of Children with and without Intellectual Disability. *Journal Child Family Study*, 26,1173-1183.
- Yamaoka, Y., Tamiya, N., Izumida, N., Kawamura, A., Takahashi, H., & Noguchi, H. (2016). The relationship between raising a child with a disability and the mental health of mothers compared to raising a child without disability in japan. *SSM - Population Health*, 2, 542-548.
- Zaman, R., Arslan, M., Malik, R.K., & Mehmood, A. (2014). Effect of parenting style on child behavior: A qualitative analysis. *Journal of Education and Practice*, 5(26),112-118.